

pengembangan diri melalui komunikasi bawah sadar yang dilakukan oleh pakar-pakar hipnosis untuk tujuan penyembuhan *phobia*, demam panggung atau permasalahan pribadi lainnya. Seperti metode hipnoterapi yang memanfaatkan metode hipnosis dan NLP (*Neuro Linguistic Programming*) untuk komunikasi bawah sadar yang dilakukan oleh hipnoterapi pada klien sebagai metode penyembuhan dan mengatasi permasalahan pada diri klien.

Dalam metode terapi yang digunakan oleh hipnoterapis melalui alam bawah sadar klien, hipnoterapis akan mengajak klien untuk berkomunikasi dengannya. Berikut struktur sebuah sesi hipnoterapi :

1. Melakukan percakapan Pra-Induksi

Mengembangkan hubungan emosional yang baik sehubungan dengan isu tentang hipnosis itu dan hubungan antarpihak dalam terapi yang sedang berlangsung, memberikan informasi yang berharga yang dapat dimanfaatkan dalam kondisi trans, seperti pencitraan yang diperlihatkan oleh klien tanpa mereka sadari yang kemudian oleh terapis digunakan sebagai pencitraan trans. Dampaknya terhadap diri bawah sadar klien bahwa klien mempercayai terapis bahwasanya terapis dapat memahami bahasa dan apa yang dia ceritakan serta apa yang ia bagi pada terapis. Sebuah pembicaraan pra-induksi juga memberikan anda peringatan di muka tentang rasa takut, harapan dan ekspektasi lainnya sehubungan dengan sesi hipnotik yang akan dilakukan. Anda selanjutnya dapat mengantisipasi munculnya sesuatu

menerima pembelajaran, sumber daya dan perspektif baru ini ke dalam setiap dan semua situasi yang serupa dan relevan di masa lalu mereka dan juga untuk mentransformasikan semuanya menjadi sumber daya, melepaskan semua energi emosional yang sudah membeku serta membangkitkan dan mempertahankan wawasan. Pikiran sadar mungkin saja akan sadar kalau ia diperbolehkan untuk ikut berpartisipasi seperti yang bisa dilihat oleh kesadarannya bahwa ada satu atau lebih memori yang telah berubah-tetapi pikiran bawah-sadar mempunyai kekuatan untuk mengubah semua memori, pikiran bawah-sadar bisa mendapatkan seluruh waktu yang dibutuhkannya untuk melakukan itu. Oleh karena pikiran bawah-sadar tidak dibatasi oleh pikiran-pikiran yang mengganggu yang ada didalam ruang dan waktu, maka dia bisa mendapatkan semua waktu yang dibutuhkannya selama 30 menit atau 30 hari dari waktu sadar. Anda bisa menyarankan atau bertanya tentang apa saja yang bisa/harus/mungkin jadi penanda dari waktu sadar itu.

- b. Ketika sugesti yang mengevaluasi kembali masa lalu telah dilakukan, anda kemudian mengintruksikan pikiran tak-sadar untuk memproyeksikan semua sumber daya baru yang telah diperoleh ke masa depan klien. Libatkan klien secara aktif dalam pencitraan masa depan mereka, dalam situasi yang dapat diantisipasi maupun tidak, mengingat dan didukung oleh semua pembelajaran dan sumber daya baru dari hubungan mereka dengan

Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awereness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun objek.

Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi di antaranya adalah: berdoa, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif.

Kesadaran pribadi (*self awereness*) memiliki beberapa elemen yang mengacu pada identitas spesifik dari individu. Elemen dari kesadaran diri adalah konsep diri, proses menghargai diri sendiri (*self-esteem*), dan identitas diri kita yang berbeda-beda (*multiple-selves*).

Unsur dan elemen dalam proses komunikasi intrapersonal yang terlibat pada individu sebagai berikut :

1. Sensasi

Yaitu proses menangkap stimulus (pesan/informasi verbal maupun nonverbal). Pada saat berada pada proses sensasi ini maka pancaindra manusia sangat dibutuhkan, khususnya mata dan telinga.

2. Sejarah Teori Psikoanalisa

a. Perintis

Psikoanalisa memiliki suatu sudut pandang filosofis yang luas, yang lebih banyak berpijak pada karya-karya besar sastra dan filsafat Barat daripada dengan teks-teks spesifik psikologi dan psikiatri. Di antara penulis yang lebih disukai Freud, tak seorang pun yang lebih banyak dikutip daripada Shakespeare. Pandangan-pandangan psikologi Sigmund Freud membentangkan jalan bagi penilaian yang diperbaharui bagi pandangan-pandangan para penyair serta para filsuf beberapa abad yang lalu.

Diantara pengaruh-pengaruh lebih spesifik yang menuntun kepada perkembangan psikoanalisa secara khusus bisa disebutkan empat faktor :

1. *Charles Darwin* dan *Perkembangan Biologi*. Teori Evolusi merupakan penemuan ilmiah terbesar di abad ke-19. Ia memberi pijakan rasional bagi semua pemikir dalam ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan manusia [Humaniora] yang mengubah pendekatan mereka untuk selamanya. Freud khususnya lebih banyak dipengaruhi oleh Charles Darwin daripada tokoh lainnya yang juga ditemuinya. Banyak asumsi pokok serta gagasan-gagasan psikoanalisa, misalnya signifikansi perkembangan, proses perubahan, konsep-konsep fiksasi dan regresi, yang hampir secara langsung berasal dari pemikiran yang evolusioner.
2. *Psikologi Asosiasi*. Perkembangan gagasan psikologi asosiasi yang merunut jauh ke belakang dalam rekaman sejarah, terutama sekali

menonjol pada abad ke-18 dan ke-19. Para pemikir seperti Berkeley, Hume, Hartley, Thomas Reid di Inggris dan Herbart serta madzab antropologinya, dengan para sarjana seperti Von Homboldt memberikan kerangka kerja pertama yang luas dalam mana pemfungsian mental bisa dipahami. Penemuan bersejarah asosiasi bebas ini benar-benar berasal dari madzab ini.

3. *Pertumbuhan Neurologi*. Terjadi pada abad ke-19 di mana neurologi mencapai puncak pertamanya sebagai sebuah cabang ilmu medis. Di antara para pioner besar terdapatlah nama seorang berkebangsaan Perancis, Jean Charcot, yang dipuja-puja Sigmund Freud sebagai salah satu gurunya yang terbesar. Dan pada tahun 1800-an ketika Sigmund Freud Muncul di atas pentas, garis besar sistem syaraf [*nervous system*] sudah bisa dipahami secara baik dan terbuka.
4. *Psikiatri Abad Ke-19*. Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Henry Ellenberger dalam *The Discovery of the Unconscious*, menjelang akhir abad ke-19, suatu psikiatri dinamis baru saja berkembang dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:
 - a) Hipnotisme dipakai sebagai pendekatan utama, yaitu *via regia* menuju alam bawah sadar.
 - b) Penekanan khusus dicurahkan pada bentuk-bentuk klinis tertentu [kadang kala disebut penyakit magnetis]: somnambulisme spontan, lethargi, katalepsi, kepribadian ganda dan histeria.

- c) Suatu model jiwa manusia dikembangkan. Ia berpijak pada dualitas psikisme yang sadar dan tak sadar. Akhir-akhir ini ia berubah menjadi sebuah kelompok subkepribadian yang mendasari kepribadian yang sadar.
- d) Teori-teori baru yang berkaitan dengan patogenesis-penyakit syaraf, yang mulanya berpijak pada sebuah konsep cairan yang tak dikenal, yang kemudian digeser oleh konsep energi mental.
- e) Banyak psikoterapi yang berpijak pada kegunaan hipnotisme dan sugesti dengan perhatian pokok pada laporan pasien dan ahli hipnosis.

Karena itu bisa dimaklumi bahwa psikiatri dinamis abad ke-19 yang baru itu pada umumnya berkembang diluar pusat-pusat psikiatri resmi yang utama. Dalam sejumlah kasus, gagasan-gagasan baru di perancis, Jerman dan Amerika Serikat ditentang secara sengit oleh ketetapan akademis. Warisan pergumulan pahit antara pendekatan baru dan lama ini kemudian dilanjutkan oleh Sigmund Freud.

Tidak ada ilmu pengetahuan yang begitu didominasi oleh suatu kepribadian sebagaimana yang terjadi pada psikoanalisa. Karena itu, bagian pertama dari sejarah psikoanalisa bisa menjadi suatu rekapitulasi perkembangan Sigmund Freud.

Dengan demikian, pasien dibiarkan terbebas dari pengalaman yang mengerikan dan merusak.

Sistem psikoanalisa pertama yakni psikologi id berpijak pada tiga konsep fundamental; konsep alam bawah sadar yang dinamis, teori libido dan konsep transferensi-resistensi sebagai dasar terapi.

Konsep alam bawah sadar yang dinamis menurut Sigmund Freud adalah aspek-aspek alam bawah sadar yang tertekan karena kecemasan. Ini berbeda dengan konsep alam bawah sadar deskriptif yang tidak semata-mata ada karena fungsi jiwa individu pada saat itu dan bukan karena kecemasan dan sebagainya.

Teori libido, sebagaimana diformulasikan pada akhirnya, berpijak pada hipotesa berikut: [1] libido ialah sumber pokok energi psikis; [2] terdapat suatu proses perkembangan yang terdiri atas tingkatan-tingkatan libidinal yang beragam; [3] pilihan objek [hubungan-hubungan interpersonal] diakibatkan dari transformasi-transformasi; [4] dorongan-dorongan libidinal bisa juga dipuaskan, ditekan, dikendalikan atau disublimasikan oleh suatu formasi reaksi. Bagi semua kebutuhan naluriah sublimasi merupakan suatu penyesuaian yang normal; [5] struktur karakter dibangun di atas dimana insting-insting biologis ditangani; [6] neurosis merupakan suatu fiksasi, atau suatu regresi pada fase seksualitas infantil. Lebih lanjut, semakin dini fiksasi terjadi atau semakin dalam

regresinya, semakin besar pula tingkat psikopatologinya yang terjadi.

Dasar ketiga dari sistem pertama adalah fenomena *transferensi-regresi* sebagai landasan psikoterapi. Yang dimaksud dengan *transferensi* adalah sejumlah total hubungan emosional antara pasien dengan terapis. Menurut teori ini, hubungan-hubungan itu harus dikembalikan kepada transferensi-transferensi atau pembawaan-pembawaan yang terbentuk pada masa kanak-kanak. Yang dimaksud dengan *resistensi* adalah segala sesuatu yang menolak kemajuan terapi.

Semakin jelas bagi kita bahwa sistem psikoanalisa pertama memiliki suatu signifikansi yang melampaui batas-batas psikiatri biasa atau psikologi abnormal. Ia merupakan suatu pendekatan psikologis yang berlaku bagi seluruh umat manusia. Penemuan-penemuan psikoanalisa segera meluas pada banyak bidang yang saling berhubungan dan saling mendukung.

Kendatipun sistem Freud ini sukses, tetapi Freud belum puas dengan formulasi-formulasi teoritis dan hasil-hasil praktisnya. Ini memunculkan periode keempat dalam perkembangannya, periode *psikologi ego*, yang secara kasar merentang dari tahun 1914, dengan penerbitan makalahnya *Narcissism* hingga tahun 1926. Psikologi ego menggambarkan pemahaman tentang kepribadian total suatu istilah yang dipopulekan oleh Franz Alexander.

manusia. Ia berpijak atas dasar studi empiris tentang berfungsinya manusia. Metode yang dipergunakan pada hakikatnya bersifat klinis, yaitu mendekati manusia menurut segimanifestasi-manifestasinya yang aktual.

Psikoanalisa merupakan suatu sistem filsafat dan sistem psikologi. Sebagai suatu sistem filsafat, ia berbeda dari sistem lainnya yang berdasarkan fondasi psikologi dan ilmiah yang solid. Sebagai sistem psikologi ia berbeda dari sistem lain yang memiliki suatu basis filosofis yang jelas di belakangnya.

Disiplin keilmuan yang menegaskan, lebih dari yang lain, apa yang mereka *maksudkan* dengan perbaikan dan peningkatan kondisi umum individu, dan karenanya apa yang mereka maksudkan dengan kepuasan atau kehidupan yang ideal, adalah teori kepribadian dan psikoterapi.

Sebagai suatu sistem psikologi, psikoanalisa merupakan sistem yang paling lengkap yang tersedia. Ia mengandaikan sekaligus pengalaman batiniah dan perilaku lahiriah individu baik di masa kini maupun masa lampau, baik situasi individunya maupun situasi sosialnya. Kelengkapan pendekatan psikoanalisa ini seringkali dikuburkan oleh salah tafsir yang banyak terdapat dalam literatur serius dan populer. Jadi, sekarang sudah tidak ada keraguan lagi bahwa psikoanalisa menghadirkan, dalam ilmu sosial, revolusi intelektual paling dahsyat di abad ke-20 ini. Ia memberi umat manusia suatu alat riset baru melalui konsep alam

bawah sadar dan beberapa faktor terkait; ia telah menjelaskan kemungkinan-kemungkinan tentang kebahagiaan yang eksis dalam pembahasan-pembahasan dalam dunia filsafat yang lazim di abad-abad yang lalu; dan ia memberikan suatu basis yang solid bagi investigasi tentang manusia dalam segala pemfungsian psikologis dan sosialnya.

Psikoanalisa beranggapan bahwa segala sesuatu yang manusiawi itu bermakna. Freud menamakan ini sebagai *prinsip determinisme psikis*. Manusia dipandang sebagai suatu organisme yang dikendalikan oleh alam bawah sadar, dan secara naluri oleh kekuatan-kekuatan yang diderivasikan secara insting, yang hingga sekarang ini dinyatakan jauh lebih unggul dibanding rasionya. Kekuatan-kekuatan ini dapat dibawa ke dalam alam sadar dan karena itu berlangsung dibawah kontrol. Kebebasan adalah pengetahuan; perbudakan adalah kebodohan. Adalah paradoks bahwa psikoanalisa, yang terutama sekali menelaah manifestasi-manifestasi yang irasional dalam diri manusia, sampai pada kesimpulan bahwa manusia itu tidak pernah bersikap irasional. Apa yang disebut irasional, pada hakikatnya selalu irasional pada tingkat bawah sadar.

Sebagai suatu filsafat, psikoanalisa mempertimbangkan perubahan individual melalui terapi, bimbingan orang yang utama, dan pendidikan, perubahan sosial yang irasional oleh kelompok-kelompok individu bebas yang bertindak sesuai dengan rasio.

Keduanya baik sebagai filsafat atau psikologi, menekankan betapa pentingnya orang lain [yang secara teknis melalui konsep transferensi]. Ia hanya dapat dikomunikasikan melalui interaksi dengan orang lain yang terlatih secara benar.

Maka jelas sudah bahwa kegunaan sosial suatu sistem yang serupa itu sangat besar, yang menjelaskan mengapa psikoanalisa menangkap imajinasi yang populer sampai demikian luas. Jika hipotesanya benar, maka umat manusia bergayutan ditepi orde sosial yang baru. Dan sesungguhnya, merupakan ironi sejarah jika di zaman sekarang bisa disaksikan kemunculannya dalam fisika tentang kemampuannya untuk menghancurkan dunia, dan dalam psikologi tentang kapasitas untuk menyelamatkan dunia. Yang mana dari kekuatan-kekuatan ini akan berlaku di masa akan datang yang masih merupakan sebuah pertanyaan terbuka.

Pandangan tentang manusia yang diusung psikoanalisa berawal dari observasi pokok, yang berbagi secara merata dengan agama dan filsafat, bahwa kebanyakan manusia itu tidak bahagia. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa ketidakbahagiaan itu merupakan akibat dari pengalaman yang tidak memadai atau pengalaman traumatik pada masa kanak-kanak awal, khususnya tekanan perhatian terhadap konflik antara dorongan-dorongan insting dengan struktur sosial. Semua orde sosial pasti berkaitan dengan kecenderungan-kecenderungan yang ada dalam diri manusia, dan mengandung semua pencarian solusi dengan berbagai

bermakna; *ketiga*, dorongan naluriah manusia atau lebih tepatnya dalam istilah masa kini, dorongan fisiologis terlalu banyak mengarah kepada kontrol rasionalnya, khususnya pada tahun-tahun pertama. Secara teknis, *ego* itu terlalu lemah terhadap *id*. Ini menggiring pada dominasi gairah buta [*blind passion*] dan mengabaikan pertimbangan-pertimbangan rasional dengan konsekuensi yang demikian besar.

b. Sistem-Sistem Lain

Psikoanalisa telah menjadi suatu sistem psikologi umum, dan ketika disesuaikan secara tepat dengan kebutuhan-kebutuhan pasien, sejauh ini merupakan terapi paling efektif yang pernah ditemukan. Seringkali sistem-sistem lain menjadikan psikoanalisa sebagai satu bagian kecil dari doktrinnya yang berkembang menjadi suatu pendekatan total, dengan resiko menjadi berat sebelah yang sangat disesalkan. Pada kesempatan lain, para teoretisi dan terapis telah menulis kembali beberapa doktrin psikoanalisa yang rupanya mereka percaya bahwa doktrin-doktrin itu menawarkan sesuatu yang baru.

Dalam sejarah kasus, sebagian pendekatan ini telah mempergunakan tema-tema yang lebih memiliki kualitas slogan daripada sebagai pemahaman ilmiah. Rogers misalnya, menamakan sistemnya: Tidak langsung [*Non Directive*] dan dengan asumsi nyata bahwa psikoanalisa adalah “bersifat langsung” [*directive*].

Istilah yang lebih terdahulu *Client-Centered* [Terpusat-pada-Klien] rupanya juga dipilih Rogers untuk membedakannya dengan teknik analisa yang dianggap sebagai *Analys-Centered* [Terpusat-pada-Analis]. Lagi-lagi ini merupakan suatu representasi yang keliru.

4. Hubungan Psikoanalisa dengan Kepribadian

Psikoanalisa pada hakikatnya merupakan sebuah teori kepribadian; bagaimana ia terbentuk, bagaimana ia berkembang, bagaimana ia merinci penyakit dan bagaimana ia menjadi menyingkirkan. Teori psikoanalisa secara beragam digambarkan sebagai psikoanalisa, psikiatri dinamis atau psikologi klinis. Kini, konsep-konsep dan hipotesa-hipotesa psikoanalisa telah berurat berakar dengan kuat, tetapi sayangnya mereka sering direformulasikan dalam istilah-istilah yang berbeda dan diberi nama yang berbeda pula. Dengan demikian, ini tidak seharusnya membutuhkan seseorang terhadap perkembangan historisnya secara benar.

Teori psikoanalisa tentang kepribadian dapat dipertimbangkan dari tiga sudut pandang: 1] sudut pandang fisiologis; 2] sudut pandang sosial, dan; 3] sudut pandang psikologis. Secara fisiologis, kepribadian itu merupakan pembawaan-pembawaan khusus dalam diri manusia dan juga dalam semua organisme biologis. Pembawaan-pembawaan ini merujuk kepada naluri-naluri, dorongan-dorongan, dorongan-dorongan naluriah, seksualitas, psikoseksualitas atau libido.

Dorongan-dorongan fisiologis umumnya lebih penting pada masa kanak-kanak daripada masa perkembangan selanjutnya, terutama karena kontrol-kontrol terlatih oleh ego belum kokoh

Fisiologis. Asumsi awal Freud bahwa dorongan-dorongan naluriah tertentu memiliki akibat-akibat yang tak terelakkan berubah bersamaan dengan perputaran waktu.

Social. Psikoanalisa selalu mengakui kemampuan dari kekuatan-kekuatan sosial, meskipun bahasa yang digunakan untuk menggambarkan mereka beragam dari waktu ke waktu. Masyarakat dipandang sebagai suatu kumpulan individu. Keluarga, sebagai fenomena universal, merupakan inti struktural sosial. Manusia berkembang dalam keluarga, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas.

Setiap kultur mengembangkan prosedur-prosedur untuk mensosialisasikan anak, karena itu terdapat konflik yang tak terelakkan antara anak yang ditunggangi naluri dan sulit mengontrol diri serta orang-orang dewasa yang bertanggung jawab kepada tingkah laku yang diakui.

Walaupun berada ditengah-tengah keluarga orang dewasa harus memilih pengaruh-pengaruh represif pada anak, yang bisa juga menjadi arena dari interaksi bermutu yang sama-sama memberikan kepuasan antara anak dan orangtua. Apakah interaksi itu bakal memberikan kepuasan atau justru frustrasi pada dasarnya

bergantung kepada penyebaran cinta dan benci di dalam struktur keluarga.

Psikologis. Kondisi psikologi *dalam [inner]* mulai berkembang pada tahap yang paling awal, walaupun proses menjadi dewasa secara penuh tidak akan pernah terjadi hingga tahap perkembangan selanjutnya dalam kehidupan individu.

Manusia menjadi sakit secara psikologis karena pengalaman-pengalaman awal yang membuat frustrasi, yang kemudian mengkristal dalam suasana batin tertentu. Sekali suasana batin terbentuk, maka sulitlah pengalaman-pengalaman itu untuk dihilangkan. Selanjutnya pengalaman-pengalaman tersebut membentuk individu semakin lama semakin tidak dapat diakses oleh pengalaman-pengalaman kita, yang bergantung kepada tingkat kedalaman internalisasi.

Psikoanalisa adalah merupakan sistem filsafat dan sistem psikologi sekaligus. Sebagai sebuah sistem filsafat ia membedakan diri dari yang lain dalam hal bahwa ia berdasar pada gema psikologi saintifik.

Sebagai sistem psikologi, ia membedakan diri dari yang lain dalam hal bahwa ia menawarkan sebuah resolusi filosofis terhadap problem manusia. Sebagai sebuah sistem filsafat, psikoanalisa menawarkan pandangan tentang kebahagiaan, yang meluas dari konsep inti tentang cinta dan kerja. Filosofi semacam

ini menjadi sangat penting ditengah kebingungan yang mendera era kita sekarang.

Sebagai sebuah sistem filsafat, psikoanalisa menekankan alam bawah sadar, kekuatan-kekuatan dinamik, peran dasar insting kebutuhan untuk sosialisasi, peran fundamental keluarga, proses perkembangan dan pertumbuhan dan kristalisasi kepribadian dalam pertanyaan-pertanyaan psikologi dalam. Sebagai sebuah sistem psikologi ia secara fleksibel dan memadai menyerap banyak kontribusi dari sumber-sumber yang berbeda.

Sebagai sebuah sistem terapi, psikoanalisa dilihat sebagai terma-terma tentang tujuan-tujuan. Transferensi dan resistensi telah membentuk kerangka kerja fundamental dalam jalur psikoanalisa yang berkelanjutan. Terpisah dari visi-visi, aspek paling sentral dari proses psikoanalisa adalah konsep tentang pemecahan masalah, yang bertujuan untuk mengubah struktur psikologi *dalam*.

Berdasarkan sejarah, psikoanalisa merupakan sistem psikoterapi yang pertama yang memiliki beberapa nilai penting. Sekarang ini, ia merupakan sistem yang paling lengkap, yang mengalami perkembangan paling pesat, satu-satunya sistem yang diwarnai oleh teori-teori paling canggih dan sejauh ini adalah yang paling efektif dibanding sistem-sistem psikoterapi lainnya.

Sebagai gambaran singkat ke masa depan, keliatannya apa yang menjadi kecenderungan sekarang ini akan terus berlanjut.

Psikoanalisa telah menyerap psikiatri, menyerap banyak sistem psikologi, menyerap banyak wilayah dari cakupan kajian ilmu sosial dan jelas mempunyai pengaruh sangat besar terhadap para pemikir di abad kita.

Biasanya, sistem-sistem lain disubordinasikan padanya, membuat psikologi sebagai upaya kerja keras yang benar-benar terhubung dengan kemanusiaan yang sebenarnya berikut *concern* mereka.

Dalam disiplin psikoanalisa ini, masih terdapat banyak masalah yang belum terjawab dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang kontroversial. Tampaknya tidak akan terjadi bahwa pendekatan baru yang paling berpengaruh sekalipun akan menenggelamkan pandangan-pandangan yang dianut sekarang dalam berbagai cara yang fundamental. Sebaliknya, yang akan terjadi adalah bahwa disiplin ini akan terus mengalami kemajuan secara konstan untuk menjadi sains psikologi yang lebih eksak, dan lebih mampu menjadi filosofi yang sukses bagi kemanusiaan.